

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dimasa kini sudah menjadi kebutuhan penting untuk manusia, karena dengan pendidikan, manusia mampu mengolah kemampuannya dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perkembangan zaman dengan kecerdasan yang dimiliki. Dalam pelaksanaan pendidikan, siswa melakukan proses pembelajaran yang memuat 3 komponen pembelajaran yakni aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang oleh Bloom jelaskan (dalam Hanafy, 2014, hlm.71) yaitu belajar adalah “perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik, baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.”

Ketiga komponen ini harus didapatkan secara seimbang agar siswa memiliki kemampuan yang utuh baik kematangan berpikir, pemahaman akan nilai dan sikap yang benar, serta kecerdasan berpartisipasi baik di lingkungan sekitar, berbangsa, maupun bernegara. Tetapi bila melihat kondisi saat ini, pelaksanaan pembelajaran yang ada hanya dititikberatkan pada komponen pengetahuan saja, sedangkan komponen sikap dan keterampilan tidak terbina dengan baik, dimana hal ini tidak boleh dibiarkan karena kemampuan yang diperoleh siswa menjadi tidak seimbang dan tidak tercapainya kemampuan yang utuh.

Dari tidak tercapainya kemampuan yang utuh ini bisa terlihat seperti siswa di satu sisi memiliki kemampuan yang hebat dalam ranah pengetahuan seperti memahami konsep dan teori, tetapi kemampuannya dalam bertindak laku atau saat berbicara tampak tidak baik atau buruk, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah tidak cekatan atau tidak tampak sama sekali.

Banyak terjadi fenomena-fenomena sosial dimana siswa memiliki tingkah laku yang tidak baik dalam kehidupan sehari-harinya seperti berkata-kata kasar, berperilaku tidak sopan baik kepada kedua orangtua, guru sekolah, ataupun teman sebaya, bahkan ditemui seorang siswa yang berani menantang guru dan

tidak segan-segan menganiayanya sampai terluka karena tidak suka dinasihati. (Damarjati, 2019; Suyanto, 2018).

Kemudian, tingkah laku siswa yang tidak baik ini ditambah dengan adanya pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi, karena dengan globalisasi maupun perkembangan teknologi membawa banyak pengaruh kuat seperti “berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pola pikir masyarakat yang semakin maju, kebudayaan instan, mudarnya nilai-nilai budaya lokal dan bergesernya nilai-nilai budaya lokal yang menimbulkan anomie”. (Indratmoko, 2017, hlm. 122).

Melihat dari kuatnya pengaruh globalisasi tersebut, globalisasi bisa memberikan pengaruh buruk terhadap siswa, karena dengan kemudahan mengakses teknologi, siswa berani atau dengan sengaja mengakses situs yang tidak boleh dilihat seperti situs cabul, perjudian, dan tidak menutup kemungkinan bisa merubah perilaku siswa seperti pribadi yang individualistik, kehidupan bebas remaja, bertingkah laku tidak sopan santun kepada orang tua, serta tidak peduli pada lingkungannya. (Agustin, 2011; Khodijah dan Nurizzati, 2018; Nadhifah, 2018).

Dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini, diperlukan perhatian secara cermat dan hati-hati bahwa sekolah harus melaksanakan pendidikan yang berjalan sekarang harus kembali menunjukkan adanya keseimbangan dalam proses baik komponen pengetahuan, sikap, maupun tingkah laku. Dengan keseimbangan proses belajar yang diperoleh, diharapkan siswa memiliki kemampuan yang lengkap dan utuh baik secara pengetahuan, sikap, keterampilan, terutama sikap siswa yang sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mendidik siswa perlu memperhatikan masalah ini terutama perilaku tidak baik siswa yang ditemui di lapangan, karena sekolah didirikan secara khusus untuk mendidik siswa/ murid dibawah pengawasan oleh guru. Dalam prosesnya tersebut, sekolah mendidik dan membelajarkan ilmu pengetahuan yang bisa menambah wawasan maupun “mendidik, melatih, dan membimbing seseorang agar dapat mengembangkan kemampuan individu dan sosial”. (Suhardan, dkk, 2017, hlm. 88).

Sekolah dalam proses mendidiknya membelajarkan pengetahuan yang oleh Titus (dalam Suyitno, dkk, 2014, hlm. 45) disebutkan 4 jenis pengetahuan yaitu “Pengetahuan biasa, Pengetahuan ilmiah, Pengetahuan filsafat, dan pengetahuan religi”. Kemudian, ditambahkan oleh Madjid Noor (dalam Suyitno, dkk, 2014, hlm. 62-63) bahwa ada ilmu pengetahuan yang diklasifikasi menjadi “ilmu pendidikan sistematis dan ilmu pendidikan praktis”. Dengan macam-macam klasifikasi dari ilmu pengetahuan tersebut, perlu dipilihnya ilmu pengetahuan ataupun ilmu pendidikan yang tepat dalam mengatasi masalah tingkah laku siswa sehingga tidak terulang kembali tingkah laku tidak baik tersebut.

Pembelajaran atau pendidikan yang membelajarkan tentang konsep maupun pembelajaran tentang tingkah laku yang baik secara bersamaan dibelajarkan dalam salah satu mata pelajaran yang dinamakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn menjadi mata pelajaran yang tepat dalam hal ini karena PPKn mempunyai peran penting untuk membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban (Pahlevi, 2017, hlm. 67).

Dalam mata pelajaran PPKn, komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan dibelajarkan secara bersamaan dimana dalam prosesnya, siswa selain memahami materi tentang kewarganegaraan, politik, hukum, dan pemerintahan yang merupakan aspek pengetahuan, siswa juga dibelajarkan tentang bagaimana memahami nilai dan norma dalam pembelajaran di sekolah yang merupakan aspek sikap serta melatih aspek keterampilan siswa seperti berani menyampaikan pendapat, berpartisipasi aktif secara individu dan sosial maupun sebagai seorang pemimpin di masa depan.

Kemudian, proses pembelajaran PPKn selain sekedar transfer ilmu pengetahuan, melainkan ada transfer normatif atau transfer nilai dan norma yang harus mengarahkan siswa menuju pengembangan diri yang mampu menumbuhkan dan menerapkan nilai dan norma, serta mengembangkan iman takwa dan akhlak mulia siswa sesuai dengan sila ke 1 Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Iman, takwa, dan akhlak mulia yang harus ditumbuhkan oleh siswa merupakan penjabaran dari tujuan khusus dibelajarkannya PPKn mengutip

pendapat Djahiri (dalam Pratomo, 2016, hlm. 7) yaitu “membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Lebih lanjut, Djahiri (dalam Pratomo, 2016) menjelaskan cakupan khusus tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan yakni

Perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, yaitu perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. (hlm. 7).

Selanjutnya, pengembangan akhlak mulia siswa yang harus dimunculkan oleh siswa merupakan penjabaran secara luas arti PPKn mengutip pendapat Suriakusumah (dalam Dewanty, 2012, hlm. 23-24) yaitu “membahas masalah moral, etika, sosial, serta berbagai aspek kehidupan.”

Sehingga bisa kita pahami bahwa iman, takwa, dan akhlak mulia adalah satu kesatuan dari pembinaan moral yang harus dibelajarkan melalui pendidikan, yang salah satunya adalah PPKn agar tumbuh perilaku yang berbudi pekerti luhur, tenggang rasa, toleransi, dan mengutamakan musyawarah mufakat.

Salah satu bentuk dari pembinaan moral siswa dalam menumbuhkan komponen sikap selain dari pembelajaran sehari-hari di kelas, salah satunya adalah penerapan dari program Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun atau yang disingkat 5S. Program ini adalah bentuk lain dari upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan iman, takwa, dan akhlak mulia siswa di lingkungan sekolah baik kepada teman antar kelas, kepada guru, dan warga sekolah lain yang ada disekitarnya.

Dari hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 10 Bandung, didapatkan informasi bahwa siswa-siswi di SMP Negeri 10 Bandung dalam pembelajaran PPKn belum menerapkan dengan penuh program 5S ini, tetapi sekolah secara tidak langsung telah melaksanakan program ini sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan komponen sikap siswa, adapun hasil yang diperoleh peneliti ditemukan bahwa siswa kelas 7 menjadi jenjang yang

kurang dalam menerapkan program 5S ini. Di kelas 7C, sebanyak 16 siswa laki-laki atau hampir 50% jumlah siswa di kelas tidak melakukan 5S, banyak perilaku buruk yang bermunculan di kelas ini mulai dari berkata-kata kasar, berperilaku nakal, mengucapkan kata-kata yang menghina orang tua, duduk dengan tidak sopan, membuat keributan, dan bermain *Handphone* saat mengerjakan tugas, berlainan dengan siswa perempuannya, dimana mereka mengerjakan tugas dengan tenang dan tertib, bertutur kata yang baik, berperilaku dengan santun, walaupun kebiasaan bermain *Handphone* masih terlihat, perilaku ini tidak mengalami perubahan walaupun sudah mendapat teguran guru seperti pukulan pelan menggunakan buku.

Tetapi, perilaku ini, bertolak belakang dengan siswa di kelas 7A, kelas dengan jumlah sebanyak 32 siswa, secara keseluruhan baik siswa laki-laki dan siswi perempuan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan 5S, siswa dan siswi di kelas ini berperilaku dengan sopan santun, mengucapkan salam kepada guru, menyapa dengan ramah dan hangat, bertutur kata yang baik, dan tidak mengganggu suasana pembelajaran di kelas. Selanjutnya, perilaku siswa di kelas 7E mencerminkan sikap yang tidak jauh berbeda dengan siswa di kelas 7C, kelas dengan jumlah 32 siswa ini menunjukkan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan, perilaku tersebut seperti sering bertingkah laku yang tidak pantas, berbicara dengan bahasa kasar, dan bermain telepon seluler walaupun sudah diperingatkan guru.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan kegiatan penelitian awal di kelas 9. Dari 3 kelas, didapatkan hasil berbeda dimana di kelas 9D, dengan jumlah 29 siswa secara keseluruhan nya menunjukkan sikap yang baik seperti berperilaku sopan dan santun kepada guru, mengucapkan salam pada guru, menyapa dengan ramah, bertutur kata yang baik, dan tidak mengganggu suasana belajar. Perilaku sebaliknya terjadi di kelas 9A, kelas dengan jumlah sebanyak 32 siswa secara keseluruhan banyak menunjukkan perilaku yang tidak seharusnya seperti bermain *Handphone* saat pelajaran dimulai, tiduran saat belajar, membuat keributan di kelas saat diberi tugas oleh guru, kurang bersikap sopan dan santun, bahkan ada siswa yang saat pelajaran membawa dan bermain kartu di kelas.

Tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan awal di kelas 9B bahwa siswa dan siswi di kelas ini, berperilaku yang tidak seharusnya seperti berkata kasar, membuat keributan di kelas walaupun sudah diberi teguran oleh guru, cuek saat proses belajar, dan tiduran di kelas. Hasil pengamatan awal peneliti ini sesuai dengan penuturan guru PPKn SMP Negeri 10 Bandung yang mengajar kelas 9 bahwa siswa dan siswi di sekolah tersebut kurang mencerminkan perilaku yang baik karena dipengaruhi dari sistem zonasi sekolah dan lokasi lingkungan di sekitar sekolah tersebut, kemudian hasil penuturan informan ini didukung dengan informasi ibu guru mata pelajaran IPA SMP Negeri 10 Bandung yang mengajar di jam sebelumnya, bahwa siswa kelas 7 terutama, kurang menunjukkan perilaku yang baik meskipun guru tersebut telah memperingatkan bahwa perilaku yang dilakukannya tidak pantas. Sehingga berdasarkan uraian informasi yang diperoleh tersebut, peneliti mengangkat fenomena ini yang selanjutnya dituangkan dalam penelitian skripsi dengan judul “Pengembangan Iman Takwa dan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran PPKn (Studi Kasus: Penerapan Program Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (5S) di SMP Negeri 10 Bandung.”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Dari deskripsi latar belakang penelitian tersebut, peneliti merumuskan identifikasi masalah yaitu :

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan SMP Negeri 10 Bandung dalam mensosialisasikan nilai-nilai iman takwa dan akhlak mulia melalui program 5S dalam pembelajaran PPKn ?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan SMP Negeri 10 Bandung dalam mengembangkan nilai-nilai iman takwa, dan akhlak mulia melalui program 5S dan dalam pembelajaran PPKn ?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan nilai-nilai iman takwa, dan akhlak mulia siswa SMP Negeri 10 Bandung dalam pembelajaran PPKn melalui program 5S ?

4. Bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai iman takwa, dan akhlak mulia siswa SMP Negeri 10 Bandung dalam pembelajaran PPKn melalui program 5S.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Tujuan penelitian ini diantaranya terdiri dari :

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan iman takwa, dan akhlak mulia dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 10 Bandung.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan secara umum, penelitian ini memiliki tujuan secara khusus, yaitu :

- 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana pendekatan yang dilakukan SMP Negeri 10 Bandung dalam mensosialisasikan iman takwa dan akhlak mulia melalui program 5S dalam pembelajaran PPKn.
- 2) Untuk mengidentifikasi bagaimana strategi yang dilakukan SMP Negeri 10 Bandung dalam mengembangkan iman takwa, dan akhlak mulia melalui program 5S dan dalam pembelajaran PPKn.
- 3) Untuk mengidentifikasi apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan iman takwa, dan akhlak mulia siswa SMP Negeri 10 Bandung dalam pembelajaran PPKn melalui program 5S.
- 4) Untuk mengidentifikasi bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan iman takwa, dan akhlak mulia siswa SMP Negeri 10 Bandung dalam pembelajaran PPKn melalui program 5S.

1.4. Manfaat Penelitian

Selanjutnya, penelitian ini mempunyai 2 kegunaan, yang terdiri dari :

1. Segi Teoritis

Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi yang dapat mengembangkan pemikiran keilmuan PPKn terutama dalam pengembangan

iman takwa dan akhlak mulia siswa dalam pembelajaran PPKn di sekolah melalui program 5S di SMP Negeri 10 Bandung.

2. Segi Praktis

a. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menyampaikan informasi yang mendorong peran dan kontribusi masyarakat terhadap peningkatan kualitas iman takwa dan akhlak mulia siswa siswi SMP Negeri 10 Bandung yang lebih baik.

b. Guru PPKn di SMP Negeri 10 Bandung

Penelitian ini bisa membantu guru dalam melaksanakan pola pembelajaran yang mengarah pada pengembangan iman takwa dan akhlak mulia siswa siswi dalam proses belajar yang mudah dan bermakna.

c. Sekolah (SMP Negeri 10 Bandung)

Penelitian ini mampu menjelaskan informasi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang bisa mendukung guru dalam mengembangkan iman takwa dan akhlak mulia siswa-siswi yang berkualitas.

d. Orang tua

Penelitian ini bisa mendeskripsikan informasi maupun sebagai bahan evaluasi orang tua terhadap pola pendidikan anak di rumah yang mampu mengarah pada kualitas pengembangan iman takwa dan akhlak mulia anaknya secara mendalam.

e. Peneliti

Penelitian ini mampu menjadi wadah untuk menerapkan ilmu kependidikan yang sudah peneliti pelajari terutama terhadap pengembangan iman takwa dan akhlak mulia dalam Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 10 Bandung dan bisa menjadi masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5.Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika ini berperan sebagai pedoman penulisan agar saat proses penulisan lebih terarah. Adapun sistematika penulisan ini diantaranya :

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini adalah bagian awal yang menerangkan tentang latar belakang penelitian dilihat dari masalah yang terjadi, kemudian terdapat rumusan masalah yang menarik minat peneliti setelah melihat masalah yang terjadi dan ditemui peneliti, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh, manfaat penelitian yang diharapkan baik secara teoritis maupun praktis, dan struktur organisasi penulisan.

BAB 2 Kajian Pustaka

Pada bab ini dijelaskan tentang pembahasan teori iman takwa dan akhlak mulia mencakup pengertian, tujuan, dan macam-macamnya, selanjutnya definisi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mencakup pengertian, ruang lingkup, proses pembelajaran, kemudian definisi dan tujuan dari program 5S, kemudian teori pendidikan karakter mencakup pengertian, ciri dan bentuk, teori pengembangan karakter, dan keterkaitan antara pendidikan karakter dan PPKn, serta teori mengenai pendekatan yang berisi pengertian dan macam-macam pendekatan.

BAB 3 Metode Penelitian

Di bab ini dijelaskan tentang pendekatan dan metode yang dipilih peneliti saat mengumpulkan data, diawali dari menentukan lokasi, memilih subjek penelitian, instrumen, serta teknik pengumpulan dan analisa data.

BAB 4 Temuan dan Pembahasan

Untuk bab ini disampaikan hasil temuan tentang masalah yang sudah dirumuskan, yang diawali dari deskripsi lokasi, subjek, hasil penelitian baik mentah maupun yang sudah ditambahkan dengan literature terkait, serta hambatan yang dihadapi peneliti saat melakukan penelitian.

BAB 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Isi dari bab ini disampaikan tentang intisari hasil penelitian terhadap keseluruhan deskripsi isi tulisan, memuat pula saran untuk peneliti secara pribadi maupun peneliti lainnya untuk menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya.